**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kampanye merupakan kegiatan komunikasi secara terencana yang moderat, terbuka, toleran, dengan waktu terbatas atau jangka pendek, program yang jelas, dan bersifat membujuk atau persuasif. Kegiatan kampanye dilakukan dengan berupaya mengubah perilaku, sikap bertindak, tanggapan, persepsi, hingga membentuk opini publik yang positif (Ruslan, 2008:69).

Kampanye biasanya dilakukan pada lembaga. Lembaga tersebut dapat berasal dari lingkungan pemerintah, kalangan swasta, atau lembaga swadaya masyarakat (LSM). Kelompok penekan atau lembaga swadaya masyarakat juga biasa memanfaatkan kampanye untuk mencapai tujuan mereka. Kampanye digunakan sebagai media untuk mengunggah kesadaran dan pendapat masyarakat pada isu tertentu. Melalui cara tersebut, kemudian dapat diperoleh dukungan yang mampu digunakan untuk menekan pengambilan keputusan, guna melakukan tindakan yang diperlukan.

Salah satu tema kampanye yang banyak ada dalam masyarakat kini ialah kampanye anti-kekerasan seksual. Kampanye tersebut didasarkan atas kejadian kekerasan seksual yang begitu marak terjadi dalam kehidupan masyarakat kini. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia dan catatan kasus kekerasan seksual pada tahun 2017, yang melonjak tinggi dibandingkan tahun 2016. Hasil dari Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018, menjelaskan dalam 751 lembar formulir kuisioner yang dikirimkan kepada lembaga mitra pengadalayanan di seluruh Indonesia, tingkat respon pengembaliannya hanya 237 formulir, terdapat 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, dan 335.062 kasus kekerasan ditangani selama tahun 2017 (Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018, 2018:1-2).

Dari data berdasarkan kuisioner tersebut tampak kekerasan terhadap Perempuan di tahun 2017 dalam CATAHU 2018, yaitu sebesar 259.150 kasus yang terjadi pada tahun sebelumnya, tahun 2016, mengalami kenaikan sekitar 34.4%, yakni 89.296 kasus menjadi 348.446 kasus pada tahun 2017 (Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan, 2017:11). Melihat adanya kasus kekerasan seksual yang terus naik setiap tahunnya, dibutuhkan adanya kegiatan kampanye anti-kekerasan seksual untuk mencegah dan menindaklanjuti isu ini. Catatan data kekerasan seksual ini dibuktikan dengan adanya kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia kini, seperti di bawah ini.

Terdapat kasus kekerasan seksual pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada oleh rekan sesama kampus, pada saat kuliah kerja nyata (KKN) di Pulau Seram, Maluku pada bulan Juni 2017 yang sampai kini masih diproses, dengan gerakan mahasiswa dalam menandatangani petisi penolakan terhadap kekerasan seksual dalam upaya segera pengesahan Rancangan Undang-Undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual. Tentunya kejadian kekerasan seksual ini membuat mahasiswi yang menjadi korban ini mengalami depresi berat. Persoalan kekerasan seksual di kampus selama ini menjadi persoalan yang sulit untuk diungkapkan dan diselesaikan, didasarkan pada pertimbangan nama baik kampus dan lemahnya komitmen civitas akademika untuk memberi perlindungan dan pemenuhan rasa keadilan bagi korban kekerasan seksual (Suryani, 2018, diakses pada 12 Oktober 2018).

Disamping kasus pelecehan seksual yang mayoritas menimpa perempuan, ditemukan juga kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki, yakni dalam institusi pendidikan, pada kasus Kepala Sekolah SMAN 1 Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah yang sikapnya dinilai tidak etis dan meresahkan siswa-siswinya dengan sering melakukan kegiatan *video call* atau panggilan percakapan bentuk video dalam waktu langsung dan nyata dengan siswa laki-laki dengan tujuan yang tidak jelas, dan dengan sengaja menyentuh alat kelamin siswa laki-laki (Dzakwan, 2018, diakses pada 12 Oktober 2018).

Adanya kasus pelecehan seksual di atas, menggambarkan dan menjelaskan pula bahwa kasus kekerasan seksual ini tidak hanya menimpa kepada perempuan saja, melainkan siapa saja dapat berpotensi mengalami kekerasan seksual, baik itu laki-laki, anak kecil, anak muda, orang dewasa, sampai orang tua. Tidak berhenti sampai pada kasus tersebut, masyarakat difabel pun bahkan dapat menjadi sasaran dari kasus kekerasan seksual.

Perempuan difabel diketahui disekap dan diperkosa serta dijual oleh pelaku kepada teman-temannya seharga Rp 400,000 hingga Rp 700.000 untuk membeli narkoba. Setiap korban akan diperkosa oleh pelaku, korban terlebih dahulu dianiaya. Tidak hanya itu, korban juga dipaksa untuk meminum minuman keras dan memakai narkoba. Korban difabel ini bisu dan tuli, korban memberikan keterangan kepada Polsek menggunakan bahasa isyarat. Penangkapan korban dilakukan pada tanggal 24 November 2018 pukul 21.30 WITA, di Jalan Pelita Raya Makassar, Sulawesi Selatan. Polisi terpaksa menembak pelaku dibagian kaki karena berusaha melawan dan kabur (Taufiqqurahma, 2018, diakses pada 27 November 2018).

Banyaknya kejadian kekerasan seksual yang masih melekat, seperti ditemukannya sejumlah candaan yang muncul di jejaring sosial yang menjadikan perkosaan sebagai bahan candaan. Hal ini menjadikan dan mendorong Wulan Danoekoesoemo bersama dengan beberapa rekan bergerak membentuk sebuah kelompok komunitas pendampingan korban kekerasan seksual yang bernama Lentera Sintas Indonesia.

**Gambar 1.1**

**Survei Daring Kekerasan Seksual di Indonesia 2016**

****

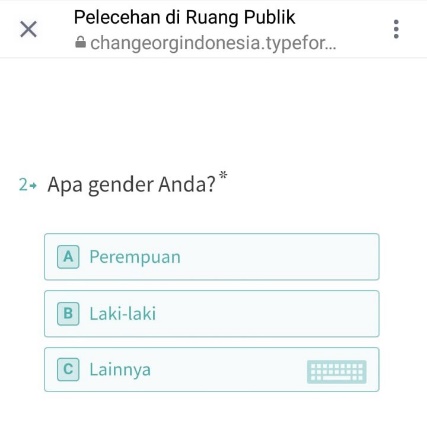
Sumber :Change.org, diakses pada 18 Oktober 2018

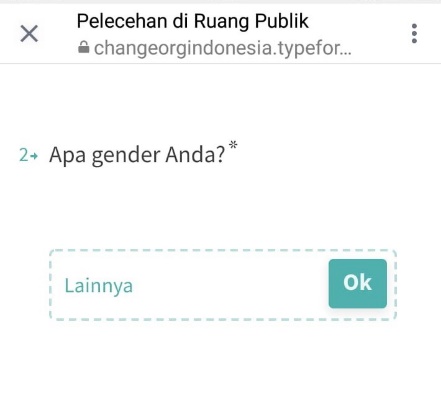
Menurut sebuah survei daring kekerasan seksual di Indonesia yang diadakan oleh komunitas Lentera Sintas Indonesia, Magdalene.co serta difasilitasi oleh Change.org, yakni pada bulan Juni 2016, terdapat 25.213 responden yang berpartisipasi, yang terdiri dari 12.812 responden perempuan, 12.389 responden laki-laki, dan 12 responden transgender. Perolehan data sebanyak 5.983 responden perempuan, 3,543 responden laki-laki, dan 10 responden transgender pernah mengalami kekerasan seksual (Change.org, 2016, diakses pada 12 Oktober 2018).

Berdasarkan data dari survei daring kekerasan seksual di Indonesia diatas, terlihat bahwa yang mampu menjadi korban kekerasan seksual dengan peringkat paling atas dengan jumlah 5.983 korban, tidak hanya kaum perempuan saja, melainkan kaum laki-laki dan transgender juga memiliki potensi untuk menjadi korban kekerasan seksual. Dalam pengisian survei daring, responden disiapkan kolom gender yang berisikan pilihan perempuan, laki-laki, dan lainnya, yang dapat diisikan oleh responden itu sendiri. Berikut dibawah ini merupakan contoh kolom gender pada survei daring, yang diambil dari survei pelecehan di ruang publik yang dibuat oleh Lentera Sintas Indonesia pada tanggal 14 November 2018.

**Gambar 1.2 Gambar 1.3**

**Kolom Gender pada Survei Daring Kolom Gender pada Survei Daring**



****

Sumber : Change.org, diakses pada 18 Oktober 2018

Dari total perolehan data 25.213 responden, didapati 14.624 responden yang menjadi korban, mengalami kekerasan seksual secara verbal, 6.303 responden mengalami kekerasan seksual secara fisik seperti sentuhan, pijatan, remasan, pelukan, ciuman, dan lainnya, 5.295 responden dipaksa melihat, dan menonton konten porno, alat kelamin seseorang, atau aktivitas seksual, serta 1.636 responden mengalami kekerasan seksual berupa pemerkosaan (Priherdityo, 2016, diakses pada 12 Oktober 2018).

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, ternyata tidak mampu menggerakkan masyarakat untuk bersuara. Hal ini dapat dibuktikan dalam survei diatas, dari total 1.636 responden yang mengalami pemerkosaan, ada sebesar 93% yang tidak melaporkan kasusnya, hanya 98 responden yang melapor, tetapi kasusnya terhenti, pelaku bebas, dan berakhir damai (Asmarani, 2016, diakses pada 12 Oktober 2018).

Melalui penjelasan diatas, dapat terlihat bentuk-bentuk kekerasan seksual yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia. Dampak buruk dari adanya bentuk-bentuk kekerasan seksual ini ialah menghasilkan banyaknya korban kekerasan seksual tidak melaporkan kasus yang dialaminya. Alasan bagi korban kekerasan seksual untuk diam dan tidak melaporkan tindak kekerasan seksual tersebut sangat beragam, yakni perasaan “malu” menjadi alasan utama mereka. Penyebab lainnya meliputi, takut disalahkan atau tidak dipercaya, takut dikhianati oleh pihak berwajib yang dipercaya (korban perkosaan justru yang disalahkan oleh penegak hukum), tidak memiliki bukti yang cukup, tidak didukung oleh keluarga dan teman, serta diintimidasi oleh pelaku dan keluarga, karena pelaku merupakan ayah, paman, dan saudara. Bagi korban kekerasan seksual, bukan hal yang mudah bagi mereka untuk mengungkapkan kejadian yang dialami (Asmarani, 2016, diakses pada 18 Oktober 2018).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, dimana dalam menghadapi kasus kekerasan seksual, tentunya memiliki tolak ukur yang berbeda-beda sampai akhirnya kekerasan seksual ini sangat mengganggu masyarakat. Data-data tersebut menyiratkan betapa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang sopan santun, tetapi angka kekerasan seksual cukup tinggi. Kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia hingga kini masih mengkhawatirkan. Kondisi ini membuat edukasi seksual sejak dini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak untuk memulai budaya melapor ketika mengalami atau menemukan kasus kekerasan seksual.

Hasil survei kekerasan seksual di Indonesia tahun 2016, yang dilaksanakan oleh komunitas Lentera Sintas Indonesia, Magdalene.co, dan Change.org menjelaskan bahwa jumlah korban kekerasan seksual teratas hingga saat ini ialah dari kalangan perempuan, sehingga banyak masyarakat yang mengangkat mengenai permasalahan tersebut dari sisi perempuan. Hal ini lah yang mendorong adanya keinginan untuk membentuk lebih banyak gerakan perempuan. Yantzi (2009:50), mengatakan perubahan karena adanya sudut pandang baru dan bersifat membebaskan, yang dimiliki oleh gerakan perempuan ini, telah membawa isu kekerasan seksual ke permukaan masyarakat, mengurangi kasus kekerasan seksual serta memberikan perhatian kepada korban kekerasan seksual, baik itu kaum perempuan, laki-laki, maupun transgender. Menurut Fakih (2016:83), gerakan perempuan atau feminisme ini merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut.

Kampanye anti-kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk dari adanya gerakan perempuan, yang sangat dibutuhkan dalam menangani dan mencegah kasus-kasus kekerasan seksual yang saat ini banyak ditemukan di lingkungan masyarakat. Kini banyak komunitas-komunitas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti Yayasan Lentera Sintas Indonesia, *Hollaback! Jakarta*, Kitabisa!, *Jakarta Feminist*, PerEMPUan, Yayasan Pulih, dan lainnya yang sangat membantu dan memperjuangkan pencengahan kekerasan seksual dan pemulihan bagi korban kekerasan seksual dalam bentuk kampanye anti-kekerasan seksual.

Prihandhini (2018, diakses pada 12 Oktober 2018), mengatakan beberapa kampanye yang dilakukan oleh komunitas anti-kekerasan seksual dalam upaya pencegahan serta pemulihan kekerasan seksual, ialah seperti kampanye *Women’s March Jakarta* 2018 dalam memperingati Hari Perempuan Internasional yang jatuh pada tanggal 8 Maret 2018 dan kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (16HAKTP) untuk mendesak pemerintah melakukan pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (Mariana Amiruddin, 2018, diakses pada 18 Oktober 2018).

Kampanye *Women’s March* dan kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (16HAKTP) termasuk ke dalam kampanye yang dilaksanakan dalam rentang waktu yang telah ditentukan, seperti kampanye *Women’s March* pada tanggal 8 Maret 2018 dan kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tanggal 25 November hingga 10 Desember 2018. Disamping itu, ditemukan kampanye anti-kekerasan seksual yang bersifat psikoedukasi dengan rentan waktu yang panjang, yakni kampanye #MulaiBicara yang dibentuk oleh komunitas anti-kekerasan seksual, yakni komunitas Lentera Sintas Indonesia.

Sejak April 2016, komunitas Lentera Sintas Indonesia bersama dengan *Magdalene.co, Campaign.com, dan Change.org* membentuk sebuah kampanye #MulaiBicara, dengan kegiatan memberikan edukasi ke 78 sekolah meliputi SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), universitas, dan perusahaan. Kampanye #MulaiBicara mengajak masyarakat yang melihat, mendengar, atau pernah diceritakan mengenai kasus kekerasan seksual untuk mulai bicara dan melaporkan (Danoekoesoemo, 2016, diakses pada 18 Oktober 2018).

Tentunya dalam melaksanakan suatu kegiatan kampanye dibutuhkannya cara atau teknik tertentu sehingga kampanye tersebut mampu mencapai tujuannya dengan baik, salah satu teknik yang berkaitan dengan kegiatan kampanye ialah teknik komunikasi persuasif. Jika teknik komunikasi persuasif ini diterapkan ke dalam kegiatan kampanye, kiranya kegiatan kampanye mampu mencapai tujuannya untuk mempengaruhi dan memberikan perubahan baik terhadap pikiran, pandangan, sikap, dan tingkah laku sasaran kampanye.

Dengan demikian, dalam penelitian kali ini, peneliti akan melihat dan membahas mengenai implementasi teknik komunikasi persuasif dalam kampanye anti-kekerasan seksual yang dikaitkan dengan kasus kampanye #MulaiBicara yang dilakukan oleh komunitas Lentera Sintas Indonesia dalam upaya untuk menciptakan perubahan sosial dengan membentuk kesadaran, perhatian, pemahaman, serta dukungan masyarakat akan kekerasan seksual dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka muncul pertanyaan dalam benak peneliti. Peneliti merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana Implementasi Teknik Komunikasi Persuasifdalam Kampanye Anti-Kekerasan Seksual #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?”

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *the yes-respons technique* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
2. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *putting it up to you* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
3. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *stimulated disinterest* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
4. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *transfer* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
5. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *bandwagon technique* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
6. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *say it with flowers* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
7. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *don’t ask if, ask which* dalam yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
8. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *the swap technique* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
9. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *reassurance* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
10. Bagaimana implementasi teknik komunikasi persuasif *technique of irritation* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia?
11. **Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *the yes-respons technique* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
2. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *putting it up to you* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
3. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *stimulated disinterest* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
4. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *transfer* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
5. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *bandwagon technique* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
6. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *say it with flowers* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
7. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *don’t ask if, ask which* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
8. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *the swap technique* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
9. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *reassurance* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
10. Untuk mengetahui implementasi teknik komunikasi persuasif *technique of irritation* yang dilakukan dalam kampanye #MulaiBicara oleh Komunitas Lentera Sintas Indonesia.
11. **Manfaat Penelitian**

Dari penulisan yang dilakukan, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Akademis

Dalam bidang Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan serta referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan teknik komunikasi persuasif yang diimplementasikan dalam kampanye anti-kekerasan seksual yang selalu berkembang berdasarkan fenomena, dan isu yang terjadi.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya, bahwa teknik komunikasi persuasif dalam kampanye dapat mempengaruhi pandangan dan pola pikir sasarannya sesuai tujuan kampanye dengan senang hati, perasaan rela, dan perubahan yang terjadi atas berdasarkan kesadarannya sendiri.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menggerakan komunitas anti-kekerasan seksual lainnya untuk membentuk kampanye anti-kekerasan seksual dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi persuasif tertentu agar tujuan dapat dicapai dengan efektif, yakni untuk mendorong para korban, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk bangkit memberanikan diri mulai bicara untuk menceritakan kejadian yang dialaminya. Hal ini dilakukan untuk memulihkan trauma dalam dirinya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi kepada masyarakat akan adanya komunitas anti-kekerasan seksual berupa kelompok pendukung (*support group*)bagi pemulihan dan memberikan ruang aman untuk bicara dan berbagi pengalaman yang dialami bagi korban kekerasan seksual, dan diharapkan pula mampu menyadarkan dan menggerakkan masyarakat untuk peduli dengan isu kekerasan dan pelecehan seksual, dengan berani melaporkan jika mengalami dan menemukan kekerasan seksual, serta mendukung segala kegiatan anti-kekerasan seksual dengan upaya pencegahan kekerasan seksual.